

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PAKANDEANA ANA ANA MAELU DI KECAMATAN KOKALUKUNA

Haeria*,
UIN Alauddin Makassar
haeriamin1buten@gmail.com (Penulis)
*081355573363

ABSTRAK

This research aims to look at the values of Islamic education in the traditions of society, namely pandeana ana anan maelu which means feeding orphans. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The method used shows that the tradition of glorifying orphans is a tradition that has been absorbed from Islamic teachings into the culture of society and the process of absorption follows the quality of education possessed by individuals in society which will later be practiced as a form of expression of gratitude to Allah SWT for their advantages. assets or excess income entrusted to individuals or individuals who hope for Allah's blessing by glorifying orphans.

Keywords:

The Value of Islamic Education; Traditions; Orphans;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dalam masyarakat yaitu *pakandeanana anan maelu* yang berarti memberi makan kepada anak yatim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari metode yang digunakan menunjukkan bahwa tradisi memuliakan anak-anak yatim adalah tradisi yang diserap dari ajaran Islam ke dalam budaya masyarakat dan proses penyerapan tersebut sesuai dengan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat yang nantinya dipraktikkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelebihan harta atau kelebihan pendapatan yang ditiptkan kepada sebagai Individu ataukah individu yang mengharapkan ridha Allah dengan memuliakan anak-anak yatim.

Kata Kunci:

Nilai Pendidikan Islam; Tradisi; Anak Yatim;

Article History

Submitted:
10 Agustus 2022

Revised:
11 November 2022

Accepted:
29 Desember 2022

Citation (APA Style) : Haeria. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PAKANDEANA ANA ANA MAELU DI KECAMATAN KOKALUKUNA. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(2), 193-210. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i2.1736>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Tradisi merupakan manifestasi dari fitrah kemasyarakatan yang terdapat dalam diri manusia. Sementara masyarakat adalah tempat manusia mengekspresikan dan mengaktualisasikan kreativitas, gagasan, pemikiran, dan karya-karyanya. Masyarakat yang dikehendaki manusia yaitu masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, harmonis, aman, damai, tertib dan teratur, sehingga butuh pada nilai-nilai dan aturan yang berasal dari agama, dalam Islam aturan dan nilai tersebut bersumber dari Alquran dan hadis. Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara, sejak dulu telah mempraktikkan sistem nilai dan falsafah hidup *bhinci-bhinciki kuli* yang mengajarkan setiap manusia dalam hidup bermasyarakat perlu melakukan “empat perilaku dasar” (*sara pataanguna*), yaitu, 1) saling menyayangi, 2) saling menghormati, 3) saling takut-menakuti, dan 4) saling memelihara dengan sesamanya. *Bhinci-bhinciki kuli* dalam masyarakat Buton merupakan sebuah prinsip, prinsip ini jika di telusuri lebih jauh, ternyata merupakan bentuk akulturasi tradisi Buton dengan sufisme Islam. *Bhinci-bhinciki kuli* merupakan manifestasi dari konsep manusia sempurna (insan kamil) dalam sufisme. *Bhinci-bhinciki kuli* juga merupakan manifestasi dari kandungan ajaran Rasulullah saw. tentang sufisme, yang diambil dari hadis “barang siapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya.” Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pada budaya masyarakat Buton banyak menyerap nilai-nilai ajaran Islam.

Pakandea ana ana maelu (memberi makan anak-anak yatim) yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Buton ini bertujuan untuk memuliakan anak yatim piatu, tradisi tersebut oleh masyarakat Buton diambil dari nilai-nilai ajaran Islam yaitu bentuk perhatian kepada anak yatim sebagaimana yang terdapat dalam Alquran surah Al Maun ayat 1 sampai 7 tentang anjuran memuliakan anak yatim. Dalam beberapa literatur banyak menyebutkan tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi, seperti dalam literatur yang ditulis Lisna Sandora (Sandora, 2021) menyebutkan bahwa masyarakat menangkabau sangatlah menjunjung tinggi adat dan tradisi salah satunya adalah *batagak pangulu*, tradisi *batagak pangulu* merupakan upacara pergantian atau pewarisan kepemimpinan suatu kaum dalam adat minangkabau. Sebagai sebuah tradisi yang dijunjung tinggi prosesi pelaksanaannya mengandung nilai-nilai pendidikan seperti konsep kepemimpinan, musyawarah, kerjasama, seni dan nilai sopan

santun, tatakrama serta tutur kata dalam bahasa. Dalam literatur tersebut, secara tidak langsung menyebutkan bahwa tradisi *batagak pangulu* merupakan objek dari literatur yang ditulis dan yang menjadi subjek dalam literatur tersebut ialah masyarakat minangkabau.

Selain literatur yang ditulis oleh Lisna Sandora, Abdul Rozaq Sholeh (Sholeh, 2021) juga melakukan analisis nilai-nilai pendidikan dalam tradisi dan dituliskan ke dalam literaturnya mengungkapkan bahwa di dalam budaya Sadranan terdapat nilai-nilai luhur yang menjadikan Sadranan masih tetap eksis sampai sekarang. Nilai-nilai tersebut diturunkan dan diajarkan secara informal dari generasi ke generasi sehingga terciptalah manusia yang berbudi luhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam Sadranan antara lain religius, syukur, toleransi, cinta tanah air, peduli lingkungan dan gotong royong. Berdasarkan data-data tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Cepogo masih melaksanakan kebudayaan Sadranan setiap tahun karena di dalamnya terkandung nilai-nilai mulia dan luhur. Selain itu, literatur lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini berasal dari juga pernah ditulis oleh Rizki Susanto dan Mera Muharani (Susanto & Muharani, 2019) yang menyebutkan bahwa tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya harus dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat. Seperti tradisi Mandi Pengantin Melayu Padang Tikar, tradisi tersebut merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu dari sekian banyak tradisi lainnya yang hadir dan melengkapi kehidupan masyarakat. Dalam tradisi tersebut, terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi mandi pengantin meliputi: Nilai Aqidah; Nilai Ibadah; dan Nilai Akhlak. Selanjutnya literatur yang ditulis oleh Dodik Kariadi dan Wasis Suprpto (Kariadi & Suprpto, 2018) beliau menjelaskan bahwa Nilai edukaif yang diperoleh dari tradisi *memaos*, tradisi tersebut merupakan tradisi yang sangat dengan masyarakat muslim Sasak dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut ialah rasa sukur pada Allah dan cinta rasul, serta tentang kemanusiaan.

Selain literatur di atas, literatur lain yang di tulis oleh Dodih Heryadi dkk (Heryadi et al., 2022) menyebutkan bahwa perwujudan nilai-nilai leluhur pada masyarakat Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat, ditemukan adanya dua hal penting yang ada dalam upacara ritual Nyangku di Panjalu, yaitu pertama adanya nilai-nilai dan makna kebersamaan, kekeluarga, serta gotong royong sebagai perilaku turun-temurun dari para leluhur Panjalu yang dijadikan sebagai

acuan dalam kehidupan masyarakat; kedua adanya pesan pengaruh religi yang sangat kuat sebagai pengaruh budaya leluhur yang diwariskan kepada generasi-generasi masyarakat Panjalu sampai saat ini. Dari beberapa literatur di atas, kesimpulan yang dapat di ambil ialah setiap tradisi yang dimiliki setiap daerah pastilah memiliki nilai pendidikan di dalamnya, namun yang membedakan nilai pendidikan tersebut, terletak pada sejauh mana pemahaman setiap individu dalam mempraktikkannya di lingkungan sekitarnya. Dan setiap lingkungan yang di hadapi pastilah berbeda. Jadi yang membedakan penelitian ini dengan literatur sebelumnya terletak pada tindakan individu yang mempraktikkan tradisinya di lingkungan masing-masing. Seperti tradisi *pakandeanana ana maelu* di Kecamatan Kokalukuna. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pakandeanana ana maelu* di Kecamatan Kokalukuna merupakan penelitian yang baru. Khususnya dalam sudut pandang tindakan individu atau pemahaman individu dalam mempraktikkannya dalam lingkungan sekitarnya. Dari penjelasan di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada konsep nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pakandeanana ana maelu* di kecamatan Kokalukuna, dari fokus penelitian tersebut maka penulis akan menjelaskan deskripsi fokus tersebut ke dalam beberapa poin yaitu konsep nilai dan konsep pendidikan Islam tentang nilai.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian *field refferal* (penelitian lapangan) dengan kajian analisis deskriptif kualitatif. lokasi penelitian, yaitu di Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Tingkat pengolahan dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kata *value* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “nilai”. Menurut Clyde, nilai adalah suatu standar yang waktunya bertahan lama. Sedangkan dalam arti umum nilai merupakan suatu standar yang mengendalikan atau mengatur setiap sistem tindakan (Ammariah, 2021). Nilai juga merupakan sebuah keutamaan (*preference*) tentang sesuatu yang disenangi baik hubungannya dengan sosial maupun dengan cita-cita serta usaha yang ingin dicapai. Nilai yang dimiliki oleh

seseorang merupakan pengaruh dari adat istiadat, etika, kepercayaan serta agama yang yakininya. Hal inilah yang memengaruhi seseorang dalam bersikap, berpendapat, dan memandang sesuatu, yang pada akhirnya akan mencerminkan tindakan atau tingkah lakunya dalam menetapkan penilaian. Sementara menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan (Darmaputera, 1987). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang menyangkut pola pikir juga tindakan individu, sehingga terjalin hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.

Sementara menurut Linda dan Richard Eyre dalam Adisusilo menyebutkan nilai adalah standar perbuatan serta sikap yang menjelaskan identitas seseorang, bagaimana seseorang harus berbuat baik dan memperlakukan orang lain secara baik. Kemudian dengan etika atau moralitas adalah perilaku yang diyakini oleh individu bahwa sebagian benar karena dapat dibuktikan tidak menyusahkan individu lainnya dalam masyarakat dan sebaliknya (Adisusilo, 2012). Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu konsep yang berbeda dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam yang sifatnya empiris. Jadi nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa disamakan, individu dalam masyarakat hanya bisa mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan.

Oleh karena penjelasan di atas, nilai didasarkan pada standar perilaku individu sebelumnya yang dianggap baik dan tidak menyusahkan individu lain di dalam masyarakat. dari asumsi tersebut, itulah yang dijadikan ukuran yang dapat menentukan sebuah kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil. Sebagian dari ukuran atau standar tersebut, akan mewarnai tingkah laku individu dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya melalui proses penanaman nilai kepada setiap peserta didik yang nantinya diharapkan pada masa depannya peserta didik tersebut dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu konsep yang bersifat abstrak. karena nilai bersifat abstrak maka menurut Raths ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk dapat mencermati perilaku dan sikap individu dalam masyarakat adapun indikator tersebut yaitu: *Pertama* nilai memberi tujuan atau arah kemana arah hidup individu dalam masyarakat, sehingga harus diarahkan. *Kedua* nilai memberi inspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna kepada sesuatu yang baik dalam menjalankan kehidupan. *Ketiga* nilai mengarahkan individu untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman sebagaimana seharusnya individu bertingkah laku. *Keempat* nilai itu menarik dalam artian memikat hati seseorang untuk merenung, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati. *Kelima* nilai mengusik hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, dan suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangan dan lain sebagainya. *keenam* nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang suatu kepercayaan atau keyakinan juga terkait dengan nilai-nilai tertentu (Adisusilo, 2012). Dari beberapa kutipan di atas, dapat dipahami bahwa nilai menuntut adanya aktivitas dalam artian perbuatan atau tingkah laku sesuai nilai atau standar yang telah ditentukan, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan nilai untuk melakukan sesuatu sesuai dengan niat tersebut. nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang, ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Konsep pendidikan Islam pada hakikatnya mengarah pada makna dan tujuan pendidikan yang lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia pada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran serta penyimpangan (Irawati et al., 2022). Jadi pendidikan Islam dalam misinya sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu serta masyarakat. Konsep pendidikan Islam secara spesifik memiliki dua istilah yakni *fadilah* dan *qimah*. *Fadilah* berarti nilai yang bisa dipakai dan berkaitan dengan nilai moral (Satrioso, 2018). Nilai-nilai tradisi, baik tradisi kepercayaan maupun ritual keagamaan, serta siklus hidup manusia. Jadi tradisi yang berasal dari para pendahulu yang berisi pesan dan nasehat yang disampaikan pada saat upacara tradisi tersebut dilakukan. Sementara menurut Hill dalam Sastrapratedja hakikat pendidikan nilai adalah mengantarkan peserta didik untuk mengenali, mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya yang hidup disetiap zamannya (Sastrapratedja, 1993). Selanjutnya menurut Sastrapratedja

menyebutkan bahwa pendidikan moral adalah proses penanaman nilai moral dan penanaman dan pengembangan nilai setiap individu. Dalam kesempatan yang sama ia juga mengutip Mardiatmadja bahwa pendidikan nilai adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan integral kedalam keseluruhan hidupnya (Sastrapratedja, 1993).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, yang dimaksud dengan pendidikan nilai moral dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik dan tidak hanya merupakan satu program terpadu atau pelajaran secara khusus. penanaman dan pengembangan nilai-nilai tersebut merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, seperti keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya. Sementara menurut Zaim Elmubarak penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Beliau juga menambahkan lima pendekatan yang pada umumnya digunakan dalam pendidikan nilai *pertama* pendekatan penanaman nilai, *kedua* pendekatan perkembangan moral kognitif, *ketiga* pendekatan analisis nilai, *keempat* pendekatan klatifikasi nilai dan *kelima* pendekatan pembelajaran berbuat (Al-Mubarak, 2017). Selanjutnya menurut Suwito dalam Miswar hakikat pendidikan nilai adalah memiliki inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin setiap individu dalam masyarakat sehingga menjadi individu yang seimbang baik itu pada diri sendiri maupun pada individu lain (Miswar, 2021).

Dari penjelasan di atas, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa untuk menerapkan konsep nilai dalam pendidikan Islam memerlukan metode dan pendekatan. Menurut Sjarkawi dalam Murdiono metode yang dapat digunakan dalam pendekatan penanaman nilai antara lain indoktrinasi, keteladanan, penguatan positif, simulasi dan lain sebagainya. Menurut Alfi Kohn dalam Wirduni dkk menyatakan bahwa pada aspek indoktrinasi dapat membantu peserta didik tumbuh menjadi dewasa melalui penanaman nilai melalui interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dalam pendekatan ini seorang guru diasumsikan telah memiliki keutamaan dengan tegas dan konsisten menanamkannya kepada peserta didik. Mulai aturan yang diterapkan dan disampaikan secara tegas, kemudian diperlihatkan secara konsisten sehingga pelanggaran yang terjadi dapat dikani hukuman (Wirduna et al., 2020). Metode dan pendekatan yang lain ialah

metode keteladanan, menurut Sitompul keteladanan memiliki arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi hal penting jika pendidikannya baik maka kemungkinannya peserta didik juga menjadi baik, sebab peserta didik tergantung dengan guru yang didiknya. Sebaliknya jika guru berperilaku buruk maka ada kemungkinan peserta didik juga berperilaku buruk (Sitompul, 2016). Pernyataan tersebut, sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. 33:21 yang mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Departemen Agama, 1990).

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan menjadi sangat penting dalam pendidikan, seperti keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Metode dan pendekatan lain yang dapat dipraktikkan ialah metode penguatan positif menurut Prambudi prinsip belajar berkaitan dengan umpan balik dan pengaitan, yang dimaksud dengan umpan balik disini dijelaskan dalam teori belajar *operant conditioning* yaitu stimulus respon dan yang dimaksud dengan penguatan disini ialah respon dari peserta didik (Prambudi & Hoiriyah, 2019). Jadi peserta didik akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Sebagai contoh peserta didik yang belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan maka nilai yang baik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi dan begitupun sebaliknya.

Selain dari metode dan pendekatan di atas, metode simulasi juga dapat digunakan sebagai metode dan pendekatan, menurut Cahyo simulasi merupakan metode pelatihan yang mempragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Bagi sebagai masyarakat istilah ini sudah tidak asing, mengingat model simulasi pernah dilakukan atau bahkan berjaya diteranya misalnya Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P4) di tahun 1980 an (Cahyo, 2008). Sehubungan penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai instrumental yang terkandung dalam tradisi tersebut antara lain nilai ajaran Islam, kepatuhan terhadap pemimpin upacara atau disebut *lebe*, taat dan patuh kepada orang yang lebih tua, menjaga akhlak, berpakaian serta berperilaku sopan dan menjaga etika pergaulan. Berdasarkan uraian di atas dapat diberi

kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai yang mengajarkan tentang nilai-nilai luhur yang dapat mengantarkan manusia pada kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, sedangkan tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang telah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi ini selain bertujuan untuk melestarikan budaya, juga untuk mempertahankan nilai yang mengandung kebaikan. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik.

a. Hakikat Anak Yatim dalam Al Qur'an

Menurut Louis Ma'luf Kata yatim berasal dari kata *yutm* yang berarti tersendiri, permata unik yang tidak adaandingannya (Ma'Luf, 1986), sementara menurut Dahlan Abdul Aziz istilah yatim juga dapat didefinisikan sebagai seorang anak yang terpisah dari ayah (ditinggal mati) dan dalam keadaan belum dewasa (*baligh*), jadi secara umum istilah yatim adalah seseorang yang belum dewasa dan telah ditinggal mati oleh ayahnya. (Dahlan, 1996). Dalam *ensiklopedia Islam* menjelaskan bahwa istilah yatim adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum *baligh* walau ia dalam berstatus sebagai orang kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut yatim piatu, namun sebutan tersebut hanya di Indonesia, sementara dalam beberapa literatur fiqh klasik yang disebutkan hanyalah istilah yatim (Penyusun & Islam, 2005). Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin Nuddin menyebutkan bahwa dalam Al Qur'an telah menyebutkan kata yatim terulang sebanyak 22 kali dalam berbagai bentuk (Nuddin, 2017). Dan ketika kata disebutkan Al Qur'an menggambarkannya ke dalam konteks kemiskinan dan kepapaan seperti dalam surah Al Baqarah ayat 83, 176 dan 215, yang menyebutkan:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ
مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (DepartemenAgama, 1990).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Terjemahnya:

Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran) (DepartemenAgama, 1990).

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِي
السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya (DepartemenAgama, 1990).

Selain ayat di atas, Al Qur'an juga menyebutkan istilah yatim dalam surah An Nisa ayat 7 dan 35 yang menyebutkan:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِّمَّا قَدْ قَضَىٰ اللَّهُ

Terjemahnya:

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan (DepartemenAgama, 1990).

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ
بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Terjemahnya:

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (DepartemenAgama, 1990).

Dalam kesempatan lain, Al Qur'an juga menggambarkan istilah yatim sebagai seseorang yang mengalami penganiayaan dan perampasan hartanya, seperti yang disebutkan dalam surah An Nisa ayat 10 kemudian surah Al An'am ayat 102 dan Surah Al Isra ayat 34 yang menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka) (DepartemenAgama, 1990).

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Terjemahnya:

Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu (DepartemenAgama, 1990).

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْءَلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya (DepartemenAgama, 1990).

b. Anak Yatim dalam Sosiologi Agama

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Aghina dan Farid menyebutkan bahwa sosiologi agama tidak melihat mengapa dan bagaimana seorang individu beragama, tetapi untuk memotret kehidupan masyarakat secara kolektif yang difokuskan kepada peran agama dalam eksistensi kehidupan. Salah satunya adalah membantu sesama umat manusia melalui pemberian santunan kepada anak yatim (ANUMILLAH & Pribadi, 2019). Dalam kajian fenomenologi tradisi pandeana ana ana maelu memiliki beberapa motif. Sebuah tindakan yang

dilakukan oleh seorang individu yang bersumber dari hasil evaluasi diri yang dilakukan dari masa lalu. Kemudian mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya di masa yang akan datang seperti individu dalam masyarakat Kokalukuna yang memiliki rasa peduli kepada anak yatim, salah tradisi yang hidup di dalam masyarakat ialah tradisi gotong royong, tradisi tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah kenyataan yang sangat mudah untuk dipahami bahwa tidak semua individu memiliki nasib yang sama. Seperti anak yatim yang memiliki nasib yang tidak seberuntung anak-anak lainnya yang masih bisa berkumpul dengan keluarga dan mendapatkan pendidikan di dalam lingkungan keluarga (ANUMILLAH & Pribadi, 2019).

Jadi penjelasan tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah motif yang melahirkan tindakan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah tradisi yang dikenal dengan sebutan *Pakandeanana ana maelu*. Selain itu, kajian fenomenologi juga menghadirkan motif lain yang dapat dimaknai sebagai sebuah kenyataan yang hidup dalam masyarakat yang menjelaskan bahwa setiap tindakan individu pastilah menjadi sebab yang nantinya akan melahirkan akibat. Atau dalam istilah lain dapat disebut sebagai teori pertukaran yang menjelaskan bahwa setiap perbuatan atau tindakan pastilah mendapat balasan (ANUMILLAH & Pribadi, 2019). Jadi balasan yang didapat dari perbuatan atau tindakan individu dalam menjalankan tradisi *pakandeanana ana maelu* ialah ingin mendapatkan pahala yang banyak. Istilah pahala yang selama ini dipahami secara umum bersumber dari “ajaran agama”.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pakandeanana Ana Ana Maelu

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan tepatnya di masyarakat Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau. dalam pelaksanaan *pakandeanana ana ana maelu* ini, anak-anak yatim yang hadir pada saat itu dikumpulkan kemudian dimandikan satu per satu oleh *bhisa* (perempuan yang dituakan) setelah dimandikan anak-anak yatim tersebut diarahkan untuk memasuki ruangan yang telah disediakan, di ruangan ini juga telah tersedia sebelumnya sajian atau makanan yang kemudian akan diberikan kepada anak-anak yatim tersebut. Makanan yang akan diberikan kepada anak-anak yatim diletakkan di talang yang di dalamnya terdapat beberapa piring yang telah diisi dengan makanan berupa lauk pauk dan kue-kue khas daerah seperti, cucur, onde-onde, baruasa, pisang goreng, dan makanan lain yang merupakan hasil bumi atau makanan khas masyarakat Buton. Menurut La Ode Kariu, tokoh adat masyarakat Buton yang juga merupakan perangkat adat kesultanan Buton sekaligus sebagai penyelenggara tradisi *pakandeanana ana ana maelu* ini, tradisi ini sebagai sarana

silaturahmi dengan anak-anak yatim, sebagaimana yang dianjurkan dalam agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat, Bapak La Ode Kariu, "*Pakandeanana ana-ana maelu* adalah menyantuni anak yatim, selain kita bersilaturahmi dengan mereka dalam agama, kita juga dianjurkan untuk memberikan perhatian kepada mereka, anak yatim piatu ini."

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan La Ode Yusri (Tokoh pemerhati budaya Buton) diterangkan bahwa sebelum memasuki 10 Muharram, ada seseorang yang diutus untuk mengamati serta mengumpulkan anak-anak yatim, kemudian oleh pejabat atau pada zaman dahulu para pejabat kerajaan, atau *Bonto Ogena* (Tuan rumah), turut serta mengambil bagian dalam prosesi tradisi *pakandeanana ana ana maelu* ini yaitu menyuapi anak-anak yatim tersebut, namun sebelum disuapi anak-anak yatim ini dimandikan dan kemudian diantarkan ke sebuah ruangan yang telah disiapkan untuk kemudian bersama anak-anak yatim lain, disuapi oleh *bhisa* (Perempuan yang dituakan), para pejabat atau *Bonto Ogena*. Jadi dihari ke 10 orang yang ditugasi untuk mengamati itu keliling untuk mengumpulkan semua anak-anak yatim, setelah dikumpulkan kemudian dibawa ke pejabat siapa yang sudah disepakati untuk menjadi pusat tradisi *pakandeanana ana ana maelu* itu, biasanya di rumahnya *bonto ogena* atau pejabatlah, jadi setelah dikumpulkan semua, mereka dimandikan, jadi semua sudah ada orang-orangnya, termasuk pejabat itu turut mengambil bagian dalam prosesi memandikan itu.

Menurut hikayat di atas, bahwa *pakandeanana ana ana maelu*, artinya memberi makan anak-anak yatim. Pada 10 Muharram ini anak-anak yatim diperhatikan dan diperlakukan dengan sangat istimewa, sebagaimana yang tergambar dalam prosesi pada tradisi tersebut. Peserta tradisi *pakandeanana ana ana maelu* Peserta tradisi *pakandeanana ana ana maelu* adalah anak-anak yang telah ditinggal mati oleh ayah atau kedua orang tuanya yang berdomisi di Kota Baubau. Waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *pakandeanana ana ana maelu*. Pelaksanaan tradisi *pakandeanana ana ana maelu* ini dilaksanakan sekali dalam setahun, yaitu setiap 10 Muharram. Adapun tempat pelaksanaan tradisi ini bertempat di rumah salah seorang yang memiliki kemampuan (pemilik hajatan), terutama kemampuan secara finansial untuk melaksanakan tradisi *pakandeanana ana ana maelu* tersebut. Prosesi pelaksanaan tradisi *pakandeanana ana ana maelu* Prosesi pelaksanaan tradisi *pakandeanana ana ana maelu* dimulai dari memandikan anak yatim yang hadir pada saat itu, Sebelum prosesi menyuapi anak-anak yatim dilakukan, terlebih dahulu tetua adat membacakan doa, diantara doa yang dibacakan adalah doa arwah, dikirimkan untuk orang tua anak-anak yatim yang telah meninggal tersebut dan doa meminta semoga kelak

dikehidupannya anak-anak yatim ini tidak terjadi hal yang sama pada anak-anak dan keturunan mereka, dan harapan semoga mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Baru kemudian anak-anak yatim ini mulai diusap rambutnya dengan minyak yang telah disediakan berupa minyak *sura* yang dibuat dari campuran jeruk nipis dan minyak kelapa.

La Ode Yusri juga mengungkapkan: “Proses memandikan anak-anak yatim tersebut juga terdapat tata cara, yaitu menentukan bagian mana yang harus disiram terlebih dahulu, menyiram tidak dengan terburu-buru, kemudian bagaimana cara menyiram, menyiram harus dengan penuh kelembutan sebagaimana memandikan anak sendiri. Selanjutnya, setelah dimandikan anak-anak yatim tersebut diberi pakaian yang sebelumnya telah disiapkan, pakaian yang diberikan haruslah pakaian yang bagus dan masih baru, untuk anak laki-laki juga diberi songkok, dan kemudian diberi uang *pasali* (hadiah), baru selanjutnya para pejabat atau *Bonto Ogena* tadi berkeliling untuk menyuapi anak-anak yatim tersebut, cara menyuapinya harus dengan penuh kasih sayang, sehingga anak tidak merasa canggung atau tertekan, mereka juga dapat menikmati prosesi tersebut dengan hati yang bahagia.” Tradisi *pakandeanana ana maelu*, merupakan tradisi yang berasal dari ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dari latar belakang terbentuknya tradisi ini yang awalnya oleh sultan Murhum memerintahkan kepada para pelayannya untuk menyantuni anak-anak yatim, sebagaimana yang dikutip dari Alquran surah Al-Maun yang berisi perintah untuk memuliakan anak yatim dan hadis nabi Muhammad saw. bagi orang-orang yang memuliakan anak yatim akan mendapatkan derajat yang tinggi bahkan berdampingan dengan beliau di akhirat kelak.

Nilai simbol yang terdapat dalam tradisi *pakandeanana ana maelu* ini yaitu: Sepasang anak laki-laki dan perempuan Tradisi yang dilaksanakan setiap 10 Muharram ini diyakini juga oleh masyarakat Buton sebagai cara menjaga kesinambungan generasi, sebagaimana dalam pelaksanaannya, sepasang anak laki-laki dan perempuan berusia sekitar 4-7 tahun diundang dalam tradisi tersebut kemudian masing-masing anak tersebut dimandikan atau disucikan menggunakan air yang telah disiapkan. Anak laki-laki dan anak perempuan sebagai simbol keberlangsungan generasi sekaligus sebagai perwakilan dan kesetaraan gender dengan tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan; Isi talang (makanan) sebagai simbol kemakmuran Makanan yang akan diberikan kepada anak-anak yatim diletakkan di talang yang di dalamnya terdapat beberapa piring yang telah diisi dengan makanan berupa lauk pauk dan kue-kue khas daerah seperti, cucur, onde-onde, baruasa, pisang goreng, dan makan lain yang merupakan hasil bumi atau makanan khas masyarakat Buton.

Bunga dan air yang digunakan untuk mandi Bunga dan air sebagai simbol untuk mensucikan diri. Terdapat 2 jenis bunga yang digunakan sebagai campuran air mandi *ana ana maelu* ini, yaitu bunga *kamba mangura* dan bunga *jampaka* (cempaka). Nilai-nilai pendidikan Islam yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Nilai aqidah Manusia yang memiliki aqidah yang benar akan menuntun perbuatan dan aktivitasnya kearah kebaikan. Dalam tradisi *Pakandeanana Ana Maelu* merukan salah satu bentuk perwujudan dari nilai aqidah masyarakat Wolio di Kecamatan Kokalukuna di Kota Baubau merupakan bentuk rasa kesyukuran atas nikmat yang diberikan Tuhan dengan menyantuni anak yatim. “H. Laode Ali mengatakan “nila-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *pakandeanana ana ana maelu* ini sangat banyak seperti mencintai Nabi dengan menyantuni anak yatim dan ukhuwah Islamiyah. Dengan tradisi *pakandeanana ana ana maelu* tersebut diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Nabi yang mana makna dari pelaksanaan tradisi adalah mengenang tragedi di Karbala.”Manusia yang bertakwa kepada Allah, juga mencintai Rasul-Nya dan Ahlul Bait Nabi. Hal ini karena mencintai orang yang dicintai oleh Allah berarti mencintai-Nya pula. Jika, mencintai Rasulullah dan Ahlul Baitnya, maka kita akan meneladani sesuatu yang kita cintai.

Nilai ibadah Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi *pakandeanana ana ana maelu*, sebagai mana wawancara yang dilakukan dengan bapak H. La Ode Ali. Beliau mengemukakan: “Nilai ibadahnya sangat besar sebagaia mana yang dikutip dalam sebuah hadis bahwa barangsiapa yang memuliakan anak yatim maka kelak diakhirat nanti akan berdampingan dengan Rasulullah. Dan itulah yang kita kejar karena memang nilai ibadahnya sangat tinggi”. Pada tradisi *pakandeanana ana ana maelu* terdapat kegiatan memandikan, yang dalam Islam masuk dalam ibadah thaharah (bersuci). Thaharah merupakan kunci untuk dapat melaksanakan ibadah. Thaharah adalah mensucikan diri dari najis dan hadas yang menjadi syarat melakukan ibadah dalam Islam. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa nilai ibadah tradisi *pakandeanana ana ana maelu*, yaitu melakukan suatu kegiatan atau ritual keagamaan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah Swt. berupa menyantuni anak yatim yang masuk dalam bentuk sedekah dan adanya kegiatan memandikan (thaharah). Nilai akhlak Pada tradisi *pakandeanana ana ana maelu* terdapat nilai akhlak. Nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *pakandeanana ana ana maelu* antara lain yaitu: dermawan, peduli, kasih sayang, ikhlas, tolong menolong, dan sikap tawadhu, Hasil penelitian yang peneliti lakukan serta dari data yang penulis dapatkan di Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau, dapat diketahui bahwa tradisi *pakandeanana ana ana maelu* merupakan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana dilihat dari

sejarah dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga oleh masyarakat Buton, khususnya yang bermukim di Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau terus melestarikan budaya yang sudah berumur ratusan tahun ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *pakandeanana ana ana maelu* di kecamatan Kokalukuna Kota Baubau Sulawesi Tenggara sudah terlaksana dengan baik, meskipun terdapat perbedaan pada lamanya persiapan dan proses persiapan sebelum masuk hari pelaksanaan tradisi tersebut, namun tidak mengurangi dari maksud dan tujuan dari diselenggarakannya tradisi tersebut. Tradisi *pakandeanana ana ana maelu* ini memiliki relevansi dengan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam beberapa ayat Alquran, diantaranya pada surah Al Maun dan hadis nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan dari berbagai sumber tentang anjuran untuk memuliakan anak yatim. Nilai-nilai simbol yang terdapat pada tradisi *pakandeanana ana ana maelu* yaitu, Sepasang anak laki-laki dan Perempuan sebagai simbol keberlangsungan generasi, dan kesetaraan gender, Isi talang (makanan) sebagai simbol kemakmuran, Bunga dan air yang digunakan untuk mandi sebagai simbol penyucian diri. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *pakandeanana ana ana maelu* yaitu, Nilai aqidah yang terdapat dalam tradisi *pakandeanana ana ana maelu* yaitu nilai keimanan yang tercermin dalam bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah swt., nilai ibadah terdapat pada ritual doa yang dipanjatkan, ritual thaharah, dan ibadah sosial berupa memberikan santunan kepada anak-anak yatim. sedangkan nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *pakandeanana ana ana maelu* ini adalah nilai kedermawanan, kepedulian, tolong menolong, sikap tawadhu, keikhlasan yang tercermin dari niat dan tujuan tuan rumah atau pemilik hajatan untuk melaksanakan tradisi *pakandeanana ana ana maelu* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.
- Al-Mubarak, Z. (2017). *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak*

- Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Alfabeta.
- Ammariah, H. (2021). *Mempelajari Nilai dan Norma di Masyarakat | Sosiologi Kelas 7*. Ruangguru.Com. <https://www.ruangguru.com/blog/nilai-dan-norma-di-masyarakat>
- ANUMILLAH, A., & Pribadi, F. (2019). Fenomena Masyarakat Desa Genukwatu Dalam Menyantuni Anak Yatim. *Paradigma*, 7(3).
- Cahyo, W. N. (2008). Pendekatan simulasi monte carlo untuk pemilihan alternatif dengan decision tree pada nilai outcome yang probabilistik. *Teknoin*, 13(2).
- Dahlan, A. A. (1996). Ensiklopedi hukum islam. *Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve*, 1146–1147.
- Darmaputera, E. (1987). *Pancasila: identitas dan modernitas: tinjauan etis dan budaya*. BPK Gunung Mulia.
- DepartemenAgama. (1990). Al-Qur'an dan Terjemah. *Jakarta: Asy-Syarif*.
- Heryadi, D., Kurniawan Shavab, O. A., & Nurizka, W. F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Tradisi Nyangku Masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1504–1513. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3921>
- Irawati, D., Nurwadjah, A., & Suhartini, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2207–2213. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.696>
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 97–111.
- Ma'Luf, L. (1986). al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam. *Beirut: Dar Al-Masyriq*.
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Nuddin, A. (2017). Konsep Anak Yatim dalam Al-Quran. *Al-Fath*, 11(1), 21–44.
- Penyusun, T., & Islam, E. (2005). Jild. 1. *Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve*.
- Prambudi, S., & Hoiriyah, N. (2019). Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah. *Studi Islam*, 3, 2252.
- Sandora, L. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI BATAGAK PANGULU DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11(1).
- Sastrapratedja, M. (1993). Pendidikan nilai memasuki tahun 2000. *Jakarta: PT. Grasindo*.

- Satrisno, H. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Samudra Biru.
- Sholeh, A. R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–10.
- Sitompul, H. (2016). Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 4(1).
- Susanto, R., & Muharani, M. (2019). TRADISI MANDI PENGANTIN DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 2(2), 229–243.
- Wirduna, W., Saifuddin, S., Sanusi, S., & Ramli, R. (2020). INDOKTRINASI PARA FIGUR DALAM MENJAGA KEUTUHAN NKRI DI PROVINSI ACEH. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 41–56.